

Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia (Studi pengembangan kurikulum pesantren)

H.Syamsul Hadi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Gersik, Kediri, Lombok Barat
h.hadistaia@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia tetap *survive* dalam berbagai masa. Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sepintas lalu pesantren memainkan peranan sebagai sub-kultur bagi kehidupan masyarakat secara umum, tetapi harus diberi batasan lain pada peranan tersebut. Memang benar pesantren memiliki perwatakan sub-kultural, tetapi ia justru tidak merupakan bagian dari sesuatu kultur atas apapun. Pesantren ialah tempat santri atau murid-murid belajar ilmu agama Islam. Pondok ialah tempat penginapan mereka seperti asrama masa sekarang. Menurut Zamkhsyari Dhofier, kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti "hotel atau asrama". Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di Aceh dikenal *rangkang*, di Sumatra Barat dikenal *surau*.

Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren. Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yaitu, kurikulum ditujukan untuk mencetak "ulama" di kemudian hari; struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru; secara keseluruhan kurikulum yang ada bersifat lentur/fleksibel. Adapun kurikulum ditinjau dari komponen-komponennya. Tujuan Pendidikan Pesantren antara lain; menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqqub fid-din*; dakwah menyebarkan agama Islam; benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak; berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Isi atau mata pelajaran di pesantren hanya mempelajari agama bersumber pada kitab-kitab klasik dan berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Pesantren

A. Pendahuluan

Dalam menjalankan fungsinya. Pendidikan Islam membutuhkan wadah yang bernama lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dan proses tersebut dimulai dari lingkungan

keluarga.¹ Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam. Ketika anak baru saja dilahirkan keluarga merupakan komunitas pertama yang dikenal dan pendidikan dalam keluarga sifatnya lebih kuat melekat pada diri anak.

Dari lembaga pendidikan di atas pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia tetap *survive* dalam berbagai masa. Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sepintas lalu pesantren memainkan peranan sebagai sub-kultur² bagi kehidupan masyarakat secara umum, tetapi harus diberi batasan lain pada peranan tersebut. Memang benar pesantren memiliki perwatakan sub-kultural, tetapi ia justru tidak merupakan bagian dari sesuatu kultur atas apapun.³ Jika kita melihat pesantren sebagai lembaga dan sistem pendidikan, maka pesantren dapat dikategorikan sebagai sub-kultur komunitas santri, juga bisa aspek pesantren sebagai mazhab pemikiran keagamaan Islam tradisional, di sini pesantren dipandang sebagai personifikasi wujud Islam yang akomodatif dengan budaya lokal.⁴ Disamping itu pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan bagi masyarakat di lingkungannya.

Dalam menjalankan fungsinya, pesantren memerlukan beberapa perangkat pendidikan antara lain: pendidik, terdidik, sarana dan prasarana, manajemen dan kurikulum. Makalah ini pembahasannya akan lebih fokus pada aspek kurikulum. Kurikulum yang digunakan di pesantren tidak sama dengan kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

¹ Zuhairini, *et.al.*, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, Jakarta, 1986, hlm: 42

² Istilah *Pesantren Sebagai Sub-Kultur* pertama kali dicetuskan oleh Gus Dur dalam artikelnya yang telah dibukukan. Dalam Pengantarnya artikelnya, beliau menulis: "Pengakuan bahwa pesantren adalah sebuah sub-kultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah ini, harus senantiasa diingat bahwa penggunaan itu sendiri masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari luar kalangan pesantren, bukan oleh kalangan pesantren sendiri" (Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur dalam Menggerakkan tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Lkis, Yogyakarta, 2001, hlm: 1)

³ *Ibid.*, hlm:101

⁴ Miski Anwar, *Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial*, dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Qirtas, Yogyakarta, 2003, hlm: 75-76

B. Batasan Masalah

Melihat banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, agar pembahasannya lebih mendalam maka pada makalah ini akan difokuskan pada lembaga pesantren.

Selain itu, agar pembahasan tidak meluas maka permasalahan pesantren akan lebih dikerucutkan pada pengembangan kurikulum pesantren. Yaitu bagaimanakah pengembangan kurikulum pesantren pada masa sekarang ini? Dan bagaimanakah implementasinya?

C. Gambaran Umum Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren ialah tempat santri atau murid-murid belajar ilmu agama Islam. Pondok ialah tempat penginapan mereka seperti asrama masa sekarang.⁵ Menurut Zamkhsyari Dhofier, kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti "hotel atau asrama".⁶

Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di Aceh dikenal *rangkang*, di Sumatra Barat dikenal *surau*. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.⁷

2. Sejarah Pesantren

Menurut riwayat yang mula-mula mengadakan pondok pesantren itu ialah *Maulana Malik Ibrahim*. Di pondok pesantren itulah beliau mendidik guru-guru agama dan muballigh-muballigh Islam yang menyiarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa.⁸ Sejarah di sini, lebih ditekankan pada sejarah pesantren yang ada di pulau Jawa.

Perkembangan pesantren di Indonesia bisa dikatakan sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19 untuk di

⁵ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, 1979, hlm: 231

⁶ Hasbullah, Op.Cit., hlm: 138

⁷ Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya, Depag RI, Jakarta, 2003, hlm: 7

⁸ Mahmud Yunus, *Loc., Cit.*

jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang.⁹

Sedangkan pada masa kolonial Jepang, dari hasil survei yang diselenggarakan oleh Kantor *Shumubu* (Kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa 1942-1945) tahun 1942 mencatat jumlah pesantren dan madrasah di Jawa, yaitu:

DAERAH	JUMLAH MADRASAH DAN PESANTREN	JUMLAH SANTRI
Jakarta	167 buah	14.513 orang
Jawa Barat	1.046 buah	69.954 orang
Jawa Tengah	351 buah	21.957 orang
Jawa Timur	307 buah	32.931 orang
Jumlah	1.871 buah	139.415 orang

SUMBER: O Samu Shudan Shireibu Zen Jawa Kaiko Jokyo Chososho, Djakarta, 1943.¹⁰

Dari jumlah tersebut sebenarnya masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian Al Qur'an tingkat dasar di langgar-langgar dan mesjid. Padahal pada sensus tahun 1885 lembaga pengajian Al Qur'an tingkat dasar tersebut masuk ke dalam kriteria pesantren.

Pada perkembangan berikutnya, tahun 1978, keadaan pesantren di Jawa tidak termasuk madrasah dan sekolah-sekolah lainnya adalah:

DAERAH	JUMLAH MADRASAH	JUMLAH SANTRI
Jakarta	27 buah	15.767 orang
Jawa Barat	2.237 buah	305.747 orang
Jawa Tengah	430 buah	65.072 orang
Jawa Timur	1.051 buah	290.798 orang
Jumlah	4.195 buah	677.384 orang

SUMBER: Laporan Departemen Agama, 1978.¹¹

9 Hasbullah, Op.Cit., hlm: 139

10 Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm: 40

11 Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hlm: 43

Dalam perjalanannya pesantren mengalami penurunan hal ini terjadi karena banyaknya banyaknya pesantren kecil yang berubah menjadi madrasah atau sekolah atau karena kiaiinya meninggal dunia. Penurunan angka ini dapat di lihat di tabel sebagai berikut:¹²

TAHUN	JUMLAH PESANTREN	JUMLAH SANTRI
1954	53.077	1.937.325
1971	11.000	2.240.000
1974	3.872	33.953
1978	4.751	830.850

3. Unsur-unsur Pesantren

Adapun elemen dasar dari pondok pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.¹³ Diantara unsur pokok tersebut, kiai adalah tokoh kunci yang menentukan pola hidup pesantren. Apa yang diperintahkan kiai pasti akan dilaksanakan apapun resikonya.

Adapun sumber kewibawaan seorang kiai sesungguhnya ada bermacam-macam:¹⁴

- a. Sumber kewibawaan moral yang muncul dari superioritasnya dalam bidang keagamaan.
- b. Kiai seringkali tidak hanya seorang guru atau pemimpin pesantren namun juga pemiliknya.
- c. Jaringan antar kiai.
- d. Relasinya dengan pemerintah dan pusat-pusat kekuasaan di luar.
- e. kualitas pribadinya, seperti penguasaan terhadap hukum Islam dan terhadap kitab-kitab tertentu; garis keturunan, karisma ataupun daya tarik yang bersifat pribadi.

4. Fungsi Pesantren

Pesantren mempunyai tiga fungsi, yaitu:¹⁵

12 Zuhairini,et.al.,Op.Cit., hlm: 66

13 Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hlm: 44

14 Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa, LkiS, Yogyakarta, 1999, hlm: 143

- a. Lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang kuat dipengaruhi oleh pikiran-oikiran ulama *fikih, hadits, tafsir, taubid*, dan *tasawuf* yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi.
- b. Lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya dan juga setiap hari pesantren menerima dari berbagai daerah dan berbagai lapisan masyarakat dengan tujuan dan maksud yang berbeda-beda.
- c. Penyiaran keagamaan. Masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum.

D. Realitas Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum membahas tentang kurikulum pesantren, terlebih dahulu harus diketahui apa yang dimaksud dengan kurikulum. Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *Curriculum* mempunyai arti "jarak" yang harus ditempuh oleh seorang pelari.¹⁶

Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Sedangkan menurut pandangan modern kerikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi.¹⁷ Dalam bahasa arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.¹⁸

15 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm: 59-60

16 Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, M. Basyiruddin Usman (ed)., Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm: 33

17 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm: 53

18 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm: 1

Mengenai isi atau komponen-komponen dari kurikulum, *Ahmad Tafsir* berpendapat bahwa suatu kurikulum terdiri atas empat komponen yaitu *tujuan, isi, metode* atau *proses belajar mengajar*, dan *evaluasi*.¹⁹ Sedangkan menurut *Muhaimin*, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu *tujuan, isi*, dan *bahan pelajaran, serta cara pembelajaran*, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.²⁰ Dari dua pendapat di atas, sebenarnya sama, hanya pengklasifikasiannya yang berbeda.

Adapun salah satu fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan Islam.

2. Kurikulum di Pesantren

Abdurrahman Wahid memandang kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut:

- a. kurikulum ditujukan untuk mencetak "ulama" di kemudian hari;
- b. struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru;
- c. secara keseluruhan kurikulum yang ada bersifat lentur/fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendirisepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah sekalipun.²¹

Setelah melihat sifat-sifat dari kurikulum pesantren secara umum maka selanjutnya akan dibahas mengenai kurikulum ditinjau dari komponen-komponennya.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah:

- (1)Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih

19 Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm: 54

20 Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm: 2

21 Abdurrahman Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 109

dikenal *tafaqqub fid-din*.²²(2) Dakwah menyebarkan agama Islam.(3)Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. (4)Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.²³

Sedangkan menurut *Mastuhu*, tujuan pendidikan pesantren adalah "Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *mubsin*, bukan sekedar muslim".²⁴

Dari tujuan di atas dapat dilihat bahwa aspek-aspek pendidikan yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotor sudah tersentuh dalam tujuan pendidikan pesantren, baik itu secara tersurat maupun tersirat

4. Isi atau mata pelajaran

Ada jenis pendidikan pesantren yang bersifat non formal, hanya mempelajari agama bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fikih, Ushul-Fikih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balagh dan Tajwid), Mantik, dan Akhlak.²⁵

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kenudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang akan dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.²⁶

22 Sebagaimana firman Allah:

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون (التوبة: 122)

23 Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Op.Cit., hlm: 9

24 Mastuhu, Op.Cit., hlm: 55-56

25 Ibid. hlm: 142

26 Ibid

5. Metode atau proses belajar mengajar

Metode pembelajaran di pondok pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Disamping juga ada pula metode pembelajaran modern (tajdid).²⁷

Metode asli sistem pengajaran pesantren ialah sistem *bandongan* sering juga disebut *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *balaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru. Metode yang kedua yaitu sistem *sorogan*. disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap hari santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kiai atau qari'.²⁸ Metode ini hingga sekarang masih digunakan oleh sebagian besar pondok pesantren di Indonesia.

Disamping metode di atas dikenal juga istilah *lalaran*, artinya belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan dimana saja: di dekat makam, serambi masjid, serambi kamar dan sebagainya.²⁹

6. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika *audiencenya* merasa puas, maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Sebagai legalisasi kelulusannya adalah *restu* kiai bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasai kepada orang lain.³⁰

27 Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Op.Cit., hlm: 37

28 Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hlm: 28

29 Mastuhu, Op.Cit., hlm: 144

30 Ibid., hlm 145

E. Problematika Kurikulum Pesantren

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, tetapi kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggambelang ahli-ahli agama yang dikemudian hari akan menunaikan tugas melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing.

Beberapa kurikulum utama perlu ditinjau sepintas lintas dalam hubungan berikut ini:³¹

- a. Kurikulum pengajian nonsekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini, walupun memiliki jenjangnya sendiri bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan seperti ini yang dinamai sistem lingkaran (*pengajian balaqob*) memberikan kebebasan sepenuhnya kepadasantri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana akan diikutinya.
- b. Kurikulum sekolah tradisional (*madrasah salafiyah*), dimana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi ini tidak berarti pendidikannya sendiri telah menjadi klasikal, karena kurikulumnya masih di dasarkan pada penahapan dan penjenjanganberdasarkan urutan-urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, tetapi belum ada integrasi kohesif antara mata pelajaran agama adan non agama. Akibatnya, komponen non agama lalu keholangan relevansinya di mata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya.
- c. Pondok modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sisitem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi, disinipun mata pelajaran non agama, walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memilki perwatakan intelektualitas dengan tekanan pada penumbuhan ketrampilan skolastis.

31 Abdurrahman Wahid, Op. Cit., hlm: 113-114

Disamping problema di atas penyempitan orientasi kurikulum menurut *Nurcholish Madjid* selain ada sisi positifnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pesantren itu sendiri.³² Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran "ilmu alat" yang berjenjang sehingga membutuhkan waktu yang relatif cukup lama.

Disamping itu, faktor tenaga profesional dalam pengelolaan manajemen juga mempengaruhi terhadap terbentuknya kurikulum yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

F. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Mengenai kurikulum pengembangan pesantren ada beberapa percobaan yang sedang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren secara lebih dinamis. Ada 5 (lima) percobaan yang patut ditelaah dalam hubungan ini, dari yang telah berjalan beberapa lama hingga pada yang baru saja dicoba:³³

1. Madrasah negeri. Sistem pendidikan ini telah lama dikembangkan dan berusia belasan tahun, tetapi belum memiliki pola menetap, karena senantiasa mengalami perubahan kurikulum dalam jarak terlalu dekat.
2. Program keterampilan di pesantren. Program ini dapat dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun sebagai kegiatan non kurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti.
3. Program penyuluhan dan bimbingan. Berbeda dengan program keterampilan yang ditujukan kepada seorang santri sebagai individu, program ini ditujukan pada pemberian peranan kepada santri sebagai penyuluh dan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat.
4. Program sekolah-sekolah nonagama di pesantren. Dasar dari program ini adalah penilaian lebih baik bagi pesantren untuk mendirikan sekolah-sekolah nonagama dalam lingkungannya dari pada bertindak "setengah-setengah" seperti kebanyakan pesantren dengan berbagai jenis madrasah mereka.

32 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm: 79

33 Abdurrahman Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 114-117

5. Program pengembangan masyarakat oleh pesantren. Program ini bermaksud menciptakan tenaga-tenaga pembangunan masyarakat (*change agents*) dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka.

Disamping itu, inovasi terhadap metode pengajaran pesantren pernah diusulkan oleh K.H Wahid Hasyim yang notabenehnya beliau adalah orang pesantren sendiri yang berkeinginan intik dapat memajukan dunia pesantren. Usulan beliau tentang Inovasi tersebut beliau usulkan pada ayahnya K.H Hasyim Asy'ari, Namun tidak semuanya diterima. Usulan tersebut antara lain agar sistem *bandongan* diganti dengan sisitem *tutorial* yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Disamping itu ia juga mengusulkan agar mayoritas santri yang belajar di lembaga-lembaga pesantren tidak bertujuan untuk menjadi ulama. Dan yang selanjutnya adalah usulan untuk mendirikan Madrasah Nizamiyah dengan pengajaran pengetahuan umum yang komposisinya mencapai 70% dari keseluruhan kurikulum.³⁴

Metode pembelajaran kitab kuning dengan dengan *sorogan* dan *bandongan* atau *weton* sudah mengakar di podok pesantren. Untuk itu, metode ini perlu dilestarikan dengan beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya. Modifikasi itu terletak pada penciptaan suasana dialogis pada dalam proses belajar mengajar.

Karena itu akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:³⁵

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern
2. Semakin akrab pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan

34 Imron Arifin, kepemimpinan kiai, dalam Siti Mahmudah, Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran KH. Wahid Hasyim) dalam NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 1 2003, ISSN: 1410-7287, hlm: 74

35 Rusli Karim Dalam Hasbullah, Op.Cit., hlm:155-156

berbagai macam pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.

4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada:³⁶

1. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
2. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah.
3. Menggalakkan pendidikan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
4. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Bantuan pemerintah tersebut mendapat tanggapan positif dari pihak pesantren dan masyarakat. Yaitu dengan berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tanggal 18 Mei 1983 di Jakarta. Tujuan P3M tersebut adalah:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemikiran Islam tentang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.
2. Meningkatkan peranan pesantren dalam pembangunan nasional umumnya dan pembangunan masyarakat khususnya.
3. Mengembangkan sumberdaya manusia ke arah terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan hidup masyarakat.³⁷

³⁶ Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam Hasbullah, Op.Cit., hlm: 158

³⁷ P3M dalam Zuhairini, et.al., Op.Cit., hlm: 66-67

Menurut *Jusuf Amir Faisal*, agar pengelolaan proses pendidikan pesantren dapat lebih efektif, maka suatu proses pendidikan tidak hanya terletak pada kepakaran pendidik yang menguasai semua disiplin ilmu secara menyeluruh dan memiliki tata cara dan seni metodologis, tetapi juga harus memiliki alat-alat pelayanan yang menunjang keberhasilan tersebut seperti efisiensi, relevansi dan profesionalisasi dalam penataan administrasi pendidikan. Dan juga kemakmuran umat secara umum sudah memungkinkan untuk mengkondisikan lembaga pendidikan seperti itu.³⁸

G. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yaitu, kurikulum ditujukan untuk mencetak "ulama" di kemudian hari; struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru; secara keseluruhan kurikulum yang ada bersifat lentur/fleksibel,
2. Adapun kurikulum ditinjau dari komponen-komponennya.
 - a. Tujuan Pendidikan Pesantren antara lain; menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqqub fid-din*; dakwah menyebarkan agama Islam; benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak; berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.
 - b. Isi atau mata pelajaran di pesantren hanya mempelajari agama bersumber pada kitab-kitab klasik dan berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang akan dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Metode atau proses belajar mengajar di pesantren menggunakan dua macam metode yaitu *bandongan* sering juga disebut *weton* dan sistem *sorogan*.

1. Evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain

38 Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm: 187

2. Problematika kurikulum pesantren antara lain: pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri; kurikulumnya masih di dasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan-urutan teks kuno secara berantai; pada pesantren yang menerapkan kurikulum kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral, tapi kurikulum pelajaran umum masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama; disamping problema di atas penyempitan orientasi kurikulum juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pesantren itu sendiri
3. Dalam pengembangan kurikulum pesantren, ada lima percobaan yang patut ditelaah yaitu, madrasah negeri; program keterampilan di pesantren; program penyuluhan dan bimbingan; program sekolah-sekolah nonagama di pesantren; program pengembangan masyarakat oleh pesantren.

H. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wabid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur dalam Menggerakkan tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Lkis, Yogyakarta, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm: 53
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Depag RI, Jakarta, 2003.
- H. Maksun, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1999,
- Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1987.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Imron Arifin, kepemimpinan kiai, dalam Siti Mahmudah, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran KH. Wahid Hasyim) dalam NIZAMLA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 1 2003.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994,

- Miski Anwar, *Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial, dalam Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Qirtas, Yogyakarta, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, LkiS, Yogyakarta, 1999
- Syafruddin Nuridin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, M. Basyiruddin Usman (ed)., Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Tajab, *et.al.*, *Dasar-dasar kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1996.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholsb Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994,
- Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/LAIN*, Jakarta, 1986,.